

GURU MENDONGENG KEARIFAN LOKAL BANYUMASAN

Sugeng Priyadi, Kartono¹, Ningsih Widayati²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Guru SDN 1 Kalisube Banyumas

ABSTRACT

Teachers skills in the collection and writing of folklore needs to be improved so that the cultural heritage of ancestors can be preserved. Furthermore, teachers develop learning model with storytelling folklore virtue that can be absorbed by the students. Learning model myth-logos-ethos could explain the mandate contained in folklore. The mandate is a form of local wisdom through character education.

Keywords: folktale, local wisdom

ABSTRAK

Keterampilan guru dalam pengumpulan dan penulisan cerita rakyat perlu ditingkatkan agar warisan budaya nenek moyang dapat dilestarikan. Selanjutnya, guru mengembangkan model pembelajaran dengan mendongeng cerita rakyat agar nilai-nilai luhur dapat diserap oleh para siswa. Model pembelajaran mitos-logos-etos dapat menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat. Amanat tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal melalui pendidikan karakter.

Kata kunci: cerita rakyat, model pembelajaran mendongeng, mitos-logos-etos, kearifan lokal

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai guru profesional, guru tidak hanya dituntut untuk mendidik dan membelajarkan siswa dengan baik, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan potensinya sehingga memiliki berbagai keterampilan yang dapat menunjang profesi guru yang ideal. Mengacu pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru profesional harus membuktikan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah yang menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan. Begitu pula, Peraturan Menteri (Permen) Pemberdayaan Aparatur Negara (PAN) dan Reformasi Birokrasi (RB) Nomor. 16 Tahun 2009, tanggal 10 November 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit, Pasal 17 menjelaskan bahwa guru pertama, guru muda, guru madya, guru utama, yang akan naik jabatan atau pangkat, angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan atau pangkat tersebut harus memiliki angka kredit dari sub-unsur publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah dapat dilaksanakan

apabila memiliki karya ilmiah, dan karya ilmiah dapat berupa artikel ilmiah, buku ajar bagi siswa, buku cerita yang ditulis secara ilmiah, dan karya penelitian lainnya.

Realitas yang terjadi saat ini, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan menulis. Hal ini pun yang dijumpai tim IbM saat melakukan wawancara dan observasi dengan mitra IbM, yaitu guru SD Negeri Pekunden dan SD Negeri Kalisube, Banyumas. Mitra masing-masing beranggotakan 10 orang guru. Hampir semua guru mengeluhkan kesulitan mereka untuk menulis ilmiah. Berbagai alasan dikemukakan, dari mulai sulitnya mencari ide menulis, teknik menulis karya ilmiah, sampai bagaimana memotivasi diri untuk mau memulai menulis. Sebenarnya kondisi ini tidak jauh berbeda dengan guru-guru SD lain pada umumnya.

Di sisi lain, guru mengeluhkan kurangnya materi yang dapat digunakan untuk mengajar Materi Budaya Banyumas. Padahal, sebagai muatan lokal, materi ini harus diberikan dengan lebih terinci dan komprehensif agar siswa lebih mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Selain sedikitnya waktu pelajaran yang disediakan, yaitu 2 jam per minggu, juga dikarenakan miskinnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki sebagian besar guru tentang budaya Banyumasan, salah satunya tentang cerita rakyat Banyumas (Priyadi, 2013).

Sebagai karya seni yang lahir dengan pendekatan ilmiah, cerita rakyat yang ditulis melalui tahap-tahap penelusuran dan penulisan ilmiah dapat dijadikan sebagai karya tulis ilmiah yang dapat digunakan guru untuk memenuhi *point* publikasi ilmiah. Selain itu, cerita rakyat merupakan salah satu karya yang digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan karya sejarah dan kebudayaan suatu wilayah sebagai kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan. Dengan menulis cerita rakyat, berarti ikut melestarikan dan memperkaya khazanah kebudayaan suatu daerah (Priyadi, 2014).

Wilayah Banyumas merupakan daerah yang kental dengan nilai sejarah. Sebagai wilayah perbatasan antara Jawa dan Sunda, Banyumas memiliki banyak nilai sejarah, naskah kuna, bahkan cerita rakyat yang belum terinventarisasi dan terdokumentasi dengan baik (Priyadi, 2002). Terdapat banyak cerita rakyat di sekitar masyarakat lokal yang apabila dikumpulkan dan ditulis kembali akan menjadi cerita rakyat Banyumasan yang utuh.

Sebagai muatan lokal, sejarah dan kebudayaan Banyumasan telah dipelajari di setiap level sekolah, tetapi berdasarkan kurikulum dan materi yang diberikan, masih terlalu sedikit materi yang berhasil diungkap dan disajikan dalam materi pelajaran di sekolah. Cerita rakyat sebagai salah satu produk budaya masa lampau harus disosialisasikan siswa agar dapat ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banyumas (Priyadi, 2012).

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, guru masih kesulitan dalam menceritakan kembali cerita rakyat kepada siswanya. Hal ini pula yang dirasakan oleh anggota mitra. Teknik mendongeng adalah salah satu teknik yang umum digunakan untuk menceritakan kembali suatu cerita. Namun, perlu keterampilan dalam mendongeng agar pesan dalam cerita yang ingin disampaikan bisa dirasakan oleh si pendengar, yaitu siswa.

2. Masalah Mitra

Berdasarkan observasi (survei), wawancara, identifikasi lapangan, diskusi dengan anggota mitra, dan hasil penelitian, berhasil diinventarisasi permasalahan sebagai berikut (1) penggalan ide dan gagasan menulis, (2) pengumpulan bahan cerita rakyat berkarakter Banyumasan, (3) penulisan cerita rakyat berkarakter Banyumasan, dan (4) mendongeng cerita rakyat berkarakter Banyumasan.

3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan penggalan ide dan gagasan menulis, (2) meningkatkan keterampilan mengumpulkan cerita rakyat berkarakter Banyumasan, (3) meningkatkan keterampilan menulis cerita rakyat berkarakter Banyumasan, dan (4) meningkatkan keterampilan mendongeng cerita rakyat berkarakter Banyumasan.

METODE KEGIATAN

1. Kelompok Sasaran

Guru dalam menjalankan tugasnya sering terfokus kepada aktivitas rutin, yaitu mengajar. Beban mengajar guru yang terlalu menyita waktu mengakibatkan guru kurang memiliki keterampilan lain yang menunjang profesionalisme guru, salah satunya adalah kemampuan dalam publikasi ilmiah. Akibatnya, guru mengalami kesulitan ketika mengajukan kenaikan pangkat. Publikasi ilmiah dapat berupa artikel ilmiah, buku ajar, atau cerita rakyat yang ditulis secara ilmiah. Di sisi lain, guru mengeluhkan kurangnya materi yang dapat digunakan untuk mengajar materi budaya Banyumas. Padahal, sebagai muatan lokal, materi ini harus diberikan dengan lebih terinci dan komprehensif agar siswa lebih mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerahnya sendiri (Priyadi, 2011a). Selain sedikitnya waktu pelajaran yang disediakan, yaitu 2 jam per minggu, juga dikarenakan miskinnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki sebagian besar guru tentang budaya Banyumasan, salah satunya tentang cerita rakyat Banyumas.

Namun, guru masih lemah dalam mencermati kenyataan sosial di masyarakat, misalnya, cerita rakyat, sebagai produk kebudayaan. Selain itu, kesempatan membaca menjadi

berkurang karena waktu luang tidak tersedia. Lagi pula, guru sering mendapatkan tugas sampingan untuk menangani administrasi sekolah. Akibat kurang membaca, (1) guru tidak memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan, terutama muatan lokal, (2) guru tidak mampu mengumpulkan dan menuliskan kembali cerita rakyat, dan (3) guru tidak mampu mendongeng dalam proses pembelajaran. Cerita-cerita rakyat yang dinarasikan dengan teknik-teknik dongeng tertentu di depan kelas sering menarik perhatian siswa sehingga nilai-nilai luhur nenek moyang lebih mudah diterima dan dipahami. Apa lagi, tradisi mendongeng pengantar tidur bagi anak-anak sekarang sudah kurang dilakukan.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan prioritas mitra adalah pemberdayaan anggota mitra secara optimal melalui berbagai kegiatan yang dapat mewujudkan tuntasnya permasalahan prioritas mitra. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory learning and action* (PLA). Metode ini diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan meliputi pelatihan menggali ide dan gagasan menulis, pelatihan teknik mengumpulkan bahan cerita rakyat berkarakter Banyumasan, pelatihan teknik menulis cerita rakyat berkarakter Banyumasan, pelatihan teknik mendongeng cerita rakyat berkarakter Banyumasan, penerbitan buku cerita rakyat berkarakter Banyumasan, dan lomba mendongeng cerita rakyat berkarakter Banyumasan.

Keseluruhan kegiatan ini dilaksanakan di lokasi pelaksanaan program, yaitu SD Negeri Pekunden dan SD Negeri Kalisube, Kecamatan Banyumas melibatkan tim pelaksana sebagai pelatih dan fasilitator kegiatan serta guru-guru sebagai peserta kegiatan. Pelatih ahli juga didatangkan untuk memberi arahan dan masukan pada saat pelatihan serta penilaian pada saat lomba. Beberapa mahasiswa dilibatkan untuk membantu kegiatan ini. Kegiatan ini direncanakan selama 8 bulan dengan harapan dampak positif yang muncul bisa dirasakan terus-menerus. Program pendampingan dilaksanakan untuk membantu mitra dalam realisasi semua kegiatan dan memantau sejauh mana kegiatan ini efektif berjalan, mengatasi berbagai kesulitan guru dalam merancang, mengumpulkan bahan, menyusun, menulis, maupun mendongeng cerita rakyat. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang digunakan dengan menyusun modul pelatihan yang dijadikan panduan bagi mitra dalam pelaksanaan setiap kegiatan, pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana dibantu oleh tenaga pelatih berpengalaman, budayawan Banyumas, dan beberapa mahasiswa, pendampingan program dilaksanakan dalam setiap kegiatan, dan evaluasi terhadap semua kegiatan program dilaksanakan bersama-sama antara tim pelaksana dan guru sebagai mitra.

Mitra berpartisipasi aktif dalam setiap rencana program. Sebelum proposal ini dibuat terlebih dahulu dilakukan observasi awal dan wawancara untuk mengetahui kondisi mitra dan prioritas masalah mitra yang perlu dicari solusinya. Dalam persiapan dan pelaksanaan program, mitra akan terlibat langsung. Selain itu, mitra dilibatkan dalam evaluasi program untuk menilai tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan, apa dampak yang timbul setelah dilakukan berbagai kegiatan program, dan apa yang perlu dibenahi atau dikembangkan pada tahun mendatang. Tentunya, sangat diharapkan bahwa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dapat membantu memberdayakan anggota mitra sehingga memiliki kompetensi yang tinggi sebagai guru profesional yang mampu menggali potensi diri dan berbuat lebih optimal untuk kemaslahatan umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kekayaan rohani yang dimiliki oleh masyarakat sebagai cerminan fakta sosiobudaya dari masa lampau. Setiap masyarakat pasti memiliki cerita rakyat karena mereka hidup dalam kesatuan etniskultural yang menyenjang. Kehidupan mereka itu berada di antara sejarah masa lampau dan kebudayaan yang menyertainya sebagai hasil berinteraksi dan bertransaksi di antara anggota masyarakat dan masyarakat lain. Hasil tersebut, ada yang berkesan dan ada pula yang tidak berkesan. Yang tidak berkesan biasanya akan dilupakan oleh masyarakatnya karena dianggap tidak ada nilainya. Yang berkesan akan selalu diingat terus, bahkan sepanjang masa. Ingatan itu kemudian menjadi ingatan kolektif yang secara terus-menerus dijadikan bahan dan proses pemaknaan yang diperuntukkan kepada nenek moyang yang telah membuat sejarah.

Cerita sejarah yang hidup dalam dunia kelisanan itu berkembang sedikit demi sedikit yang selanjutnya bermuara menjadi cerita sastra, yang dinamakan sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat itu akan hidup terus manakala masyarakat sangat menggemarinya. Tokoh dan cerita sejarah itu secara perlahan-lahan berubah menjadi legenda-legenda lokal. Cerita sejarah yang melegenda itu menjadi gejala yang umum terjadi karena tidak adanya sistem huruf yang dipakai untuk melestarikan kesejarahan masyarakatnya. Jika masyarakat benar-benar mengidolakan suatu peristiwa beserta tokoh-tokohnya, maka cerita legenda itu akan berkembang menjadi mitos dengan adanya proses pendewaan tokoh-tokoh sejarah yang realistik menjadi tokoh-tokoh supernatural.

Pendewaan itu terjadi karena masyarakat yang menciptakan mitos itu sudah tidak mengenal dari dekat tokoh-tokoh dan peristiwanya, bahkan sudah berjarak ratusan atau ribuan tahun yang lalu. Jarak waktu itu telah menciptakan idealisasi yang dianggapnya lebih layak sebagai panutan sepanjang masa. Tokoh-tokoh mitos yang diciptakan dari tokoh-tokoh legenda itu semakin lama akan bergeser menjadi simbol-simbol yang masih mencirikan unsur-unsur kemanusiaannya di satu sisi, atau di sisi lain dengan simbol-simbol binatang atau tumbuhan totem sebagai bagian alam semesta. Namun, seringkali terjadi simbol-simbol itu juga mengandung unsur-unsur yang bersifat alamiah sehingga ada dewa-dewa alamiah, seperti api, air, matahari, bulan, guntur, dll.

Realitas mitos juga semakin lama semakin menipis yang akhirnya menjadi dongeng. Dongeng bagi masyarakat pendudug adalah cerita yang sudah melampaui batas-batas antara kisah sejarah dengan kisah rekaan. Masyarakat sudah tidak bisa membedakan dengan jelas antara fakta dengan rekaan. Dongeng menjadi kisah pelengkap bagi masyarakat atau sebagai alat penghibur, bahkan diposisikan sebagai kisah-kisah plesetan atau sindiran sehingga tokoh-tokoh yang masih hidup tidak merasa tersinggung. Apa lagi, tokoh-tokoh itu dilukiskan dengan binatang-binatang tertentu.

Akibat banyak sejarah yang terakumulasi dalam masyarakat, cerita rakyat yang lebih kuna atau tua mengalami proses distorsi yang setahap demi setahap akan dilupakan sehingga ia akan terpinggirkan dan digantikan dengan cerita sejarah yang lebih baru, yang dianggap lebih bermakna oleh masyarakatnya. Dinamika cerita sejarah di kalangan masyarakat desa itu datang dan pergi silih berganti. Yang masih bertahan pada umumnya eksis dalam bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1984), baik lengkap maupun fragmentaris.

2. Pengumpulan Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang berbentuk mitos, legenda, dan dongeng diciptakan oleh masyarakat dan dimiliki oleh seluruh warganya yang hidup dalam budaya kelisanan. Kelisanan merupakan fitrah yang tidak terbantahkan karena mulut yang bersuara itu menjadi alat komunikasi yang paling efektif. Ketika manusia bertatap muka dengan yang lain, kelisanan tidak mungkin dihindarkan sehingga akan muncul cerita yang sungguh-sungguh terjadi yang dimengerti dan dipahami secara komunal dan menjadi milik bersama. Suatu peristiwa yang terjadi senantiasa dicari hikmahnya dan dimaknai menjadi peristiwa yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Proses pemaknaan selalu dicanangkan dengan cerita apa adanya, tetapi setelah melalui berbagai zaman, orang-orang pintar yang berkedudukan sebagai juru bicara itu menciptakan sistem simbol, yang dikenal secara luas sebagai pralambang atau prasemon.

Sistem simbol itu menunjukkan kecerdasan orang-orang pintar itu yang mengajarkan bagaimana manusia itu harus berpikir dan tidak sekadar bercerita. Ketika orang bercerita dengan bahasa sehari-hari dengan lancar, maka orang tersebut sudah dapat digolongkan sebagai orang cerdas. Selanjutnya, ketika orang itu sudah mampu menggunakan lambang-lambang dalam bercerita, maka ia sesungguhnya menyembunyikan pikiran agar orang lain berpikir keras untuk mengungkap hal-hal yang sebenarnya terjadi di balik simbol.

Di setiap desa atau suatu masyarakat akan ditemukan orang yang menguasai cerita rakyat. Cerita rakyat yang hidup dalam tradisi lisan itu telah dituturkan secara beruntun dari generasi ke generasi sehingga ada kemungkinan cerita rakyat akan eksis dalam bentuk versi dan variasi. Ada versi lengkap yang dikuasai oleh narasumber, tetapi ada pula versi singkat atau fragmentaris. Pengumpul cerita rakyat harus berusaha mencari narasumber yang menguasai versi lengkap agar dapat disusun cerita yang mewakili tradisi. Pengetahuan pengumpul terhadap versi dan variasi akan memperkaya dan merekonstruksi cerita lengkap apabila versi lengkapnya memang tidak ditemukan. Perbandingan versi yang dapat ditemukan perlu dilakukan agar tradisi yang terpotong-potong dapat dikenali lagi oleh masyarakat.

Perekaman terhadap suara narasumber merupakan langkah untuk melestarikan sumber cerita. Rekaman yang diperoleh merupakan dokumen suara yang dapat diputar secara berulang-ulang sehingga masyarakat yang lain dapat mendeteksi sumber cerita rakyat yang masih hidup pada masa kini. Suara itu adalah saksi dari zamannya yang tidak terbantahkan yang bertalian dengan seorang atau para narasumber yang pernah hidup. Suara narasumber itu telah mewakili zamannya masing-masing dalam menarasikan warisan cerita rakyat dari nenek moyang mereka.

Perekam suara harus mengalihaksarakan suara menjadi tulisan. Suara yang tidak direkam akan hilang manakala suara itu selesai diucapkan. Rekaman merupakan bentuk pelestarian tradisi. Namun, rekaman yang dibiarkan dalam bentuk kelisanan suara, maka tidak akan bisa dimengerti dan dipahami oleh banyak orang. Jika ada juru bicara masyarakat yang akan menceritakan berulang-ulang secara terus-menerus, maka cerita rakyat itu akan hidup dalam kelisanan yang berantai. Di dalam masyarakat yang modern sekarang ini kelisanan harus dilanjutkan dengan upaya pelestarian keberaksaraan. Artinya, kelisanan tidak mencukupi kebutuhan akan pengetahuan masa lampau di dalam kehidupan modern. Ingatan pribadi dan ingatan kolektif masyarakat sudah terlalu banyak dengan berbagai masalah sehingga keberaksaraan akan menolong ingatan pribadi dan ingatan kolektif terhadap cerita rakyatnya.

Keberaksaraan akan menjamin cerita rakyat tidak akan terlupakan atau hilang ditelan seleksi alam.

Suara narasumber harus dicatat atau dialihaksarakan dengan selengkap-lengkapnyanya. Artinya, tidak ada suara yang tercecer atau terlupakan. Rekaman harus diputar berulang-ulang agar tidak ada perbedaan antara suara yang terekam dengan hasil transkripsi. Perbedaan itu bisa mengakibatkan muncul versi yang berbeda dengan hasil rekaman. Ketelitian perekam harus diutamakan dalam kerja transkripsi. Hasil transkripsi harus dicek secara berulang-ulang agar tidak ada kesalahan. Jika pengumpul cerita rakyat tidak memakai alat perekam seperti tape recorder atau program komputer, maka ia harus mencatat seteliti-telitinya dan selengkap-lengkapnyanya. Atau, narasumber harus bercerita secara pelan-pelan agar narasi yang diungkapkan dapat tercatat seluruhnya. Cara pencatatan langsung seperti ini memang berefek si pengumpul tidak mempunyai dokumen suara.

Setelah mentranskripsi suara menjadi tulisan, maka perekam atau pengumpul berusaha untuk menyunting agar kesalahan, kekurangan, atau kelebihan teks itu dapat diketahui. Penyuntingan diharapkan terbentuk teks yang standar sesuai dengan suara narasumber. Oleh karena itu, dalam penyuntingan harus melibatkan narasumber sebagai langkah untuk mengecek kembali agar bahasa lisan yang diubah menjadi bahasa tulis tidak mengubah arti dan makna karena pengumpul bisa menafsirkannya sesuai dengan pikirannya masing-masing. Bahasa lisan sering tidak sejalan dengan bahasa tulis karena bahasa lisan juga sering dipengaruhi oleh bahasa daerah yang dikuasai oleh narasumber. Terjemahan teks lisan dalam bahasa daerah sebagai bahasa sumber harus diselaraskan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Setelah melalui proses penyuntingan dan penerjemahan, maka cerita rakyat itu disajikan dalam bentuk tertulis. Tulisan cerita rakyat dapat disajikan dalam bentuk naratif yang lugas atau naratif yang dilengkapi dengan percakapan antartokoh dalam cerita rakyat. Bentuk naratif memungkinkan pengumpul atau perekam akan dengan lugas mengisahkan cerita rakyatnya dan tidak terganggu untuk mengarang kalimat-kalimat percakapan. Namun, bentuk naratif ini menjadi landasan bagi pengumpul dan perekam untuk berkreasi untuk menciptakan teks yang baru dengan percakapan-percakapan yang mendukung struktur teks seperti alur atau plot, ketokohan, amanat, dan latar belakang cerita.

3. Kurangnya Narasumber Cerita Rakyat di Kecamatan Banyumas

Ada 27 kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas, yang meliputi 229 desa dan 29 kelurahan (Humas, 1996: 66-67). Berdasarkan kewilayahan tersebut menunjukkan potensi

cerita rakyat yang kaya. Jika satu desa atau kelurahan menyimpan data sepuluh cerita rakyat, maka ada 2.580 cerita rakyat. Jika dikumpulkan seluruhnya akan menambah khasanah cerita rakyat di Kabupaten Banyumas, yang seterusnya Jawa Tengah dan Indonesia. Potensi yang besar itu juga mengundang tantangan yang besar dalam proses pengumpulan karena para pengumpul itu harus memahami situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi pewaris dan pendukung cerita rakyat itu pada masa kini. Para pengumpul itu tidak lebih sebagai para peneliti yang harus turun ke lapangan atau ke desa-desa dan kelurahan untuk mewawancarai satu persatu narasumber sebagai pihak pewaris aktif cerita rakyat. Para pengumpul harus teliti, sabar, tekun, dan ulet untuk mencari para pewaris aktif tersebut. Persoalan eksistensi para pewaris aktif menjadi jantungnya aktivitas pengumpulan cerita rakyat yang penting dalam pelestarian warisan nenek moyang.

Cerita rakyat pada dekade 2010-2020, tampaknya telah mengalami suatu kondisi yang memprihatinkan karena para pewaris cerita rakyat sudah sedikit yang bertahan. Mereka banyak yang telah berpulang ke Rahmatullah. Sementara yang masih hidup pun hanya memiliki warisan yang terbatas. Artinya, cerita rakyat berada pada situasi fragmentaris. Pengetahuan warisan rohani dari nenek moyang hanya sepenggal-penggal yang mereka miliki sehingga cerita rakyat yang bertahan hanya cerita-cerita yang pendek dan singkat. Pendek dan singkat merupakan manifestasi keterbatasan karena memang cerita rakyat yang diterima hanya sepenggal saja. Begitu pula, dengan para pencerita yang semakin terbatas jumlahnya.

Fragmentaris cerita rakyat menumbuhkan banyak varian di dalam masyarakat. Hal itu berawal dari juga banyaknya versi. Versi yang pendek akan dilestarikan juga dalam bentuk varian yang lebih pendek. Seiring dengan berjalannya waktu, para pewaris cerita rakyat yang mewariskan kepada generasi pewaris berikutnya juga mengalami pengurangan sehingga semakin lama semakin munculnya distorsi. Pelestarian cerita rakyat dalam bentuk lisan memang rawan mengalami distorsi karena imajinasi pewaris masa kini tidak dapat menyesuaikan antara kondisi masyarakat masa lampau dengan masyarakat sekarang, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan.

Kebudayaan masa kini yang sudah tidak relevan lagi dengan kebudayaan masa lampau membawa akibat kurang dipahami situasi dan kondisi *setting* sosial-budaya. Tanpa penguasaan *setting* tersebut, para pewaris cerita rakyat akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan cerita rakyat itu menjadi sastra lisan yang lengkap. Kalau pun mereka mampu, tetapi hasilnya tentu kehilangan konteksnya. Tidak heran cerita-cerita rakyat yang dihasilkan atau diterbitkan sekarang banyak yang bercita rasa cerita-cerita masa kini sehingga

tidak ada kekhasan antara cerita-cerita rakyat yang berbau tradisional dengan cerita-cerita modern.

Idealnya, cerita rakyat yang disajikan bisa dalam bentuk seperti karya sastra yang berasal dari sastra lisan. Namun, kelisanan itu sudah jauh dari unsur-unsur kesusastraan. Narasi-narasi yang ditangkap pun merupakan narasi-narasi yang pendek yang telah lepas dari bentuk-bentuk mitos, legenda, dan dongeng. Ketertarikan pembaca terhadap cerita rakyat biasanya sangat tergantung pada unsur fiksi. Narasi-narasi cerita rakyat di sini sangat miskin unsur fiksinya. Hal itu mungkin dipengaruhi oleh kondisi masyarakat masa kini yang menghindari unsur-unsur mitos, legenda, dan dongeng. Hilangnya unsur fiksi dalam cerita rakyat disebabkan oleh rendahnya kemampuan para pewaris dalam berimajinasi tentang masa lampau. Penceritaan kembali cerita rakyat mungkin harus diiringi dengan riset kebudayaan, khususnya, kesusastraan yang berkembang secara lisan. Kelisanan memang memungkinkan banyak unsur sastra yang hilang sebagai akibat berjalannya waktu pada kurun ratusan tahun.

Cerita rakyat yang dikumpulkan dari masyarakat di Kecamatan Banyumas ini direncanakan akan disajikan dalam bentuk sastra dengan menambahkan dialog antartokoh. Namun, karena narasi-narasi yang pendek itu dan waktu yang terbatas, maka rencana yang disusun itu tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Narasi-narasi yang eksis dalam bentuk fragmen dan berversi-versi itu direkonstruksi menjadi sebuah cerita rakyat yang terbatas, yaitu cerita tanpa dialog dan hanya narasi-narasi saja.

Di dalam kemiskinan data lisan itu, dalam pengumpulan cerita rakyat, tim menemukan sebuah manuskrip cerita rakyat yang ditulis oleh Sanmardja (sudah meninggal) pada tahun 1970-an. Manuskrip itu berkisah mengenai banjir Banyumas yang terjadi pada tahun 1861. Sanmardja adalah mantan tukang uang dari Pemerintah Desa Kalisube yang dikenal sebagai salah seorang penyalin *Babad Banyumas*. Manuskrip ditulis dalam bahasa Jawa. Ada kemungkinan bahwa Sanmardja sedang merintis buku cerita rakyat Banyumas, tetapi tidak diselesaikan. Manuskrip karya Sanmardja itu disajikan secara diplomatik dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa asli teks manuskrip itu bisa dijadikan materi bahasa Jawa atau budaya Banyumasan.

4. Mendongeng Kembali Proses Pembelajaran Karakter

Pada masa kini, tradisi mendongeng orang-orang tua kepada anak, tampaknya, sudah menurun karena faktor kesibukan. Kalaupun masih ada, materi dongeng pun sudah mengalami pergeseran. Cerita-cerita rakyat banyak yang sudah dilupakan dan digantikan dengan cerita-cerita modern, yang sekarang terkenal dengan karya sastra anak. Buku-buku

sastra anak telah menggantikan kedudukan cerita rakyat dari masa lampau. Hal itu terjadi karena banyak orang tua yang tidak lagi menguasai cerita rakyat yang berasal dari masyarakat tradisional. Penerbitan kembali cerita rakyat yang banyak dilakukan, juga lebih bersetting masyarakat masa kini karena situasi kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan, misalnya, sudah berbeda dengan kondisi di pedesaan, terlebih-lebih yang masih bersetting masyarakat tradisional.

Mendongeng atau lebih tepatnya menceritakan kembali materi cerita adalah bentuk keterampilan yang dilengkapi dengan penjiwaan teks atau ia berusaha untuk meniru suara dengan intonasi dan mimik yang relevan dengan amanat cerita yang dikandungnya. Penghayatan terhadap amanat teks atau suara akan menunjang keberhasilan seorang pencerita sehingga para pendengarnya akan mengalami kepuasan batin yang berefek adanya proses internalisasi.

Materi cerita rakyat harus dikuasai secara lisan dengan padanan cerita rakyat yang sudah disusun dalam bentuk tulisan. Jadi, penguasaan lisan dan tulisan akan memperlancar dalam menceritakan kembali cerita rakyat tersebut. Penguasaan lisan dan tulisan akan mendorong tampilnya seorang pencerita dalam menjiwai materi cerita rakyat sehingga ia dapat berimprovisasi dengan suara dan mimik yang relevan.

Keterampilan mendongeng harus didukung media atau alat peraga yang sesuai dengan situasi cerita rakyat, misalnya, dalam bentuk gambar-gambar atau lukisan, seperti alat-alat rumah tangga, bentuk rumah dan *setting* pekarangan, alun-alun, bentuk sumur, sungai yang belum terkontaminasi, jenis pakaian, jenis-jenis kuliner, jenis tanaman langka, bentuk sawah, kebun, parit, pekuburan, pasar tradisional, balai desa, tobong kesenian, *pawon* (dapur), atau semua hal yang sudah tidak ada lagi pada masyarakat sekarang. Jika alat itu bisa dibuat miniatur atau contohnya dapat dipakai sebagai alat peraga.

Penceritaan teks cerita rakyat harus diakhiri dengan penyimpulan atau intisari yang berupa kandungan nilai-nilai yang diamanatkan oleh teks sehingga peserta atau pendengar atau anak yang mendapat cerita rakyat dapat menyimpulkan dengan pikirannya sendiri.

5. Kearifan Lokal Cerita Rakyat

Ada sepuluh cerita rakyat yang dapat dikumpulkan, yaitu (1) Sungai Serayu, (2) Panembahan Lambak, (3) Ki Kasanngali lan Blabur Banyumas, (4) Keris Gajah Endra, (5) Kiai Mranggi Semu, (6) Panembahan Jeneng, (7) Pantangan Adipati Warga Utama I, (8) Adipati Mrapat, (9) Suradenta-Suradenti, dan (10) Selarong. Seluruh cerita di atas

mengandung pesan yang perlu digali agar dapat memperkaya wawasan yang menunjang bagi pengembangan pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal Banyumas.

Cerita *Sungai Serayu* mengamanatkan bahwa masyarakat yang hidup di sepanjang sungai tersebut mempunyai sikap ksatria atau simbol kebanyumasan (Priyadi, 2012: 4). Sikap tersebut menjunjung keperwiraan, sportivitas, dan menghindari sikap pengecut yang memalukan. Sikap ksatria disimbolkan dengan tokoh Bima sebagai orang yang jantan dan bertenaga. Bima mengisyaratkan keberhasilan dan kejayaan dalam menciptakan sungai yang memiliki makna yang membahagiakan. Hal itu bisa terwujud dengan diawali oleh keselamatan sebagaimana tercermin dari nama sungai itu sendiri. Serayu bukan hanya menyimbolkan kecantikan wanita yang dilihat oleh Bima, tetapi simbol keselamatan, seperti harapan yang digelorakan oleh nama Gunung Slamet. Unsur *ayu* pada nama Serayu dapat disejajarkan dengan nama-nama tempat atau toponim yang terletak di sebelah utara Gunung Slamet, yaitu Bumiayu, Kuthayu, dan Malahayu (Priyadi, 2009: 52-55). Nama dalam budaya Jawa adalah doa atau permohonan kepada Yang Maha Kuasa sebagai harapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ramalan Jayabaya yang berkembang pada masyarakat Kebumen terhadap Serayu merupakan harapan masa depan. Air Sungai Serayu sangat berarti dalam kehidupan para petani. Serayu adalah sungai jantan sebagai hasil bajakan Bima ke bumi merupakan simbol hubungan seksual yang sakral karena bumi bersifat feminitas. Hal itu sering diperkuat dengan gambaran yang mempertemukan dua sungai jantan (*lingga*) dan betina (*yoni*), misalnya, Serayu dan Logawa, dengan simbol *Konthol Bima* atau *Kepel Bima* (Priyadi, 2015a: 243-247). Dua klasifikasi tersebut menyiratkan *binary opposition*, antara Bima sebagai manusia dan Wiyangga sebagai makhluk halus. Selain itu, Bima yang maskulin menunjukkan karakter positif, sedangkan Wiyangga yang feminin cenderung negatif karena menyesatkan anak-anak atau orang yang memancing di sungai tersebut. Wiyangga sering mencari korban untuk ditenggelamkan ke dalam Sungai Serayu. Kisah-kisah Wiyangga menyebar dari Sungai Serayu ke pedalaman dan mengarah kepada anak-anak sungai yang besar, seperti Klawing, Pekacangan, dan Pelus.

Teks *Panembahan Lambak* merupakan simbol perjuangan hidup untuk bertahan dari berbagai tantangan lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Panembahan Lambak adalah nama raja Pajajaran yang terkenal dengan nama Siyung Wanara. Siyung Wanara lolos dari kerajaan karena dikalahkan oleh Raja Majapahit, Jaka Sesuruh. Sebagai orang yang tersingkir dari kerajaan, ia menjadi orang yang ditargetkan. Ia menyingkir jauh dari kerajaan dan bersembunyi di Dawuhan dengan nama penyamaran. Penyamaran itu berakhir dengan

kematian dan orang hanya mengenalnya sebagai tokoh lokal di daerah Banyumas (Priyadi, 2011b: 36-38).

Cerita *Ki Kasanngali lan Blabur Banyumas* mengingatkan akan pesan orang-orang tua atau leluhur Banyumas, khususnya Kiai Mranggi Kejawar. Pesan itu menunjukkan bahwa Kiai Mranggi mempunyai pandangan yang panjang ke masa depan. Artinya, ia bisa membaca situasi Banyumas ketika ia masih hidup. Penerawangan masa depan sering disebutkan sebagai ramalan sebagai pertanda atau peringatan agar anak cucu Banyumas harus menghadapi tantangan untuk menjaga lingkungan hidup dari pengrusakan oleh manusia. Kerusakan lingkungan mempunyai efek yang negatif terhadap manusia itu sendiri karena lingkungan itu adalah panggung kehidupan manusia (Priyadi, 2015a: 251-255).

Cerita *Keris Gajah Endra* mencerminkan adanya kewaspadaan dari ancaman musuh, yaitu di raja Keling terhadap raja Majapahit. Raja Majapahit mengetahui bahwa raja Keling bermaksud untuk membunuhnya. Namun, maksud tersebut dapat digagalkan karena kewaspadaan raja Majapahit dan kesigapan Gajah Mada yang menyebabkan Ki Tolih tertangkap. Ki Tolih dapat bebas dari hukuman berkat kemampuannya memenangkan sayembara. Ki Tolih mendapatkan hadiah jabatan, daerah kekuasaan, dan putri *triman*, tetapi utusan raja Keling itu menolak hadiah raja Majapahit dan memilih untuk pergi mengembara dan tidak terjerat oleh tugas-tugas rutin. Ia lebih senang menjadi rakyat kecil daripada pejabat. Pilihan semacam itu tidak umum pada masyarakat sekarang. Pengembaraan Ki Tolih bermuara dengan pertemuan Ki Mranggi yang sedang mempunyai hajat perkawinan anak angkat dan sekaligus kemenakannya, Bagus Mangun. Bagus Mangun dinikahkan dengan putri Adipati Wirasaba. Ki Mranggi memberi nasihat kepada anaknya yang berstatus sebagai panakawan agar berhati-hati karena ia mengawini putri yang tidak sederajatnya (Priyadi, 2007b: 120-121). Perkawinan Bagus Mangun telah mempertemukan dengan Ki Tolih. Ki Tolih ikut mengadopsi Bagus Mangun sebagai anak. Pengadopsian itu telah memotivasi Bagus Mangun dengan pemberian atau hadiah keris tanpa *werangka*. Hadiah keris itu menyimbolkan adanya tantangan baru untuk mencari wilayah sebagai harapan agar lebih mandiri dan tidak tergantung kepada mertua. Ki Tolih meramalkan Bagus Mangun bahwa ia akan menjadi penguasa di sepanjang Sungai Serayu (Priyadi, 2001: 44). Ramalan itu juga berfungsi untuk memotivasi Bagus Mangun sebagai orang kecil yang di kemudian hari akan menjadi orang besar agar tidak lupa asal-usulnya. Atau, lebih tepatnya tahu memosisikan dirinya di tengah-tengah orang lain.

Teks cerita *Kiai Mranggi Semu* merupakan kenangan perjalanan Raden Baribin dari Majapahit menuju ke Pajajaran. Raden Baribin adalah seorang pangeran Majapahit yang telah diramalkan oleh seorang ajar yang sakti bahwa jika ia tidak pergi dari ibu kota Majapahit akan menjadi raja. Ramalan itu merisaukan kakak kandungnya karena di Majapahit akan terbit dua matahari. Atas usul Patih Gajah Mada, raja mengusir adiknya dari Majapahit. Kepergian Raden Baribin melewati tempat-tempat yang selalu dikenangnya, yaitu Kaleng, Kejawar, dan Pasirluhur. Raden Baribin yang kemudian kawin dengan putri Pajajaran itu mempunyai empat orang anak, tiga laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Raden Katuhu, Banyak Sasra, Banyak Kumara, dan Rara Ngaisah. Raden Katuhu mengembara lebih dahulu dan tinggal di Buwaran, yang selanjutnya menjadi Adipati Wirasaba (Priyadi, 2007b: 115-116). Kemunculan Katuhu di Wirasaba merupakan alih pimpinan yang berdarah Majapahit-Pajajaran dari dinasti lokal. Adik-adik Katuhu kemudian menyusul ke daerah Banyumas. Banyak Sasra dan Rara Ngaisah tinggal di Pasirluhur. Banyak Kumara tinggal di Kaleng. Selanjutnya, Rara Ngaisah dinikahkan oleh Banyak Sasra dengan putra Kiai Mranggi Kejawar. Suami Rara Ngaisah yang terkenal disebut dengan nama Ki Mranggi Semu itu menjadi ayah angkat Bagus Mangun setelah ayah kandungnya, Banyak Sasra meninggal dunia. Tiga bersaudara anak Raden Baribin itu saling bahu-membahu untuk mengangkat Bagus Mangun menjadi orang besar yang akan berkuasa di sepanjang daerah aliran Sungai Serayu, seperti yang diramalkan oleh kakeknya. Ramalan Raden Baribin ini tampaknya telah didukung oleh ramalan Ki Tolih. Raden Katuhu si anak sulung Raden Baribin menjadi pihak pemberi istri kepada Bagus Mangun melalui Adipati Warga Utama I (Priyadi, 2001: 44).

Kisah *Panembahan Jeneng* menggambarkan keputusan Pangeran Adipati Anom, yang kelihatannya tidak berminat menjadi raja Mataram sepeninggal Sunan Amangkurat I yang dimakamkan di Tegalarum (de Graaf, 1987:198-199). Memang, ada kisah yang menyatakan bahwa putra mahkota ini lebih berminat naik haji ke Mekkah daripada menjadi seorang raja (Priyadi, 2011b: 10-11). Oleh karena itu, ia menyuruh bupati Tegal untuk mencarikan kapal untuk bepergian ke tanah suci (Moedjanto, 1987: 32). Putra mahkota menunggu kabar dari bupati Tegal di sebuah masjid di kota Banyumas. Ketika sedang berdiam di masjid, Putra mahkota mendapat wahyu keraton sehingga ia tiba-tiba bersemangat untuk merebut tahta kerajaan dari Trunajaya dan membatalkan niatnya untuk berhaji (Olthof, 1941: 173-174; Sunjata, Supriyanto, & Ras, 1992: 7). Di sini, ada perubahan niat dari yang bersifat religius menuju ke arah duniawi. Hal itu terjadi karena putra mahkota lebih akrab dengan pandangan dunia Jawa daripada dunia Islam. Kesadaran orang Jawa untuk naik haji

pada waktu kerajaan Mataram tentu kecil karena keberangkatan ke tanah suci juga menghadapi tantangan perjalanan yang cukup panjang. Pembatalan naik haji juga pernah dilakukan oleh Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) atas saran Syekh Wali Lanang ketika mereka bertemu di Semenanjung Malaya dengan alasan orang Jawa pada waktu Islam belum mantap sehingga ada kemungkinan akan kembali kafir kalau ditinggalkan dalam waktu yang lama ke Mekkah.

Teks cerita *Pantangan Adipati Warga Utama I* merupakan peringatan agar keturunan Adipati Wirasaba tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan oleh leluhurnya. Begitu pula agar musibah yang serupa tidak terjadi lagi. Pantangan itu tidak hanya sekedar sesuatu yang dilarang tanpa alasan, tetapi suatu cara untuk memberi kesadaran secara terus-menerus terhadap peristiwa sejarah yang tragis yang menimpa suatu keluarga. Kesadaran itu menjadi hal yang penting untuk selalu diingat dan dicamkan dalam kehidupan yang akan datang. Keturunan Adipati Warga Utama I selalu diingatkan agar tidak melakukan fitnah kepada orang lain karena fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Selain itu, juga tidak boleh melakukan kontrafitnah atau pembalasan dendam. Jika fitnah dibalas dengan kontrafitnah, maka kedua belah pihak mempunyai sikap yang negatif. Kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan sehingga keturunan sang adipati harus menghindarkan diri dari konflik yang berkepanjangan. Sikap antifitnah dicerminkan dengan sikap cablaka (Priyadi, 2007a: 12-13). Salah satu sebab musibah yang menimpa sang adipati adalah faktor lupa atau tidak ingat kepada Yang Maha Kuasa dan orang tua. Padahal, rida orang tua adalah rida Allah. Manusia telah banyak mendapatkan karunia dari Yang Maha Kuasa, bahkan semuanya tidak dapat dihitung. Begitu pula kebaikan orang tua tidak mungkin dapat dibalas oleh seorang anak. Faktor penyebab yang lain berkaitan dengan kepantasan. Seorang adipati harus bisa menjaga sikap hidup dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sering mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, seperti nasib, kesehatan, keberuntungan, dll. Hal itu akan menempatkan seseorang pada tempat dan waktu yang tepat. Pemerolehan tempat dan waktu yang tepat harus didukung oleh pengendalian diri yang kuat terhadap nafsu-nafsu kebinatangan yang dimilikinya. Manusia dan binatang adalah dua kutub radikal yang menjiwai kehidupan manusia. Manusia benar-benar akan meraih kemanusiaannya apabila nafsu-nafsunya tidak lebih menonjol. Sebaliknya, jika nafsu-nafsu itu lebih dikedepankan, maka jiwa kebinatangannya akan menjadi dominan (Priyadi, 2001: 50-51).

Teks *Adipati Mrapat* menggambarkan karakter pemimpin Banyumas tempo dulu. Adipati Mrapat adalah nama lain Adipati Warga Utama II yang menjadi adipati Wirasaba ketujuh. Ia menggantikan mertuanya, Adipati Warga Utama I, yang terbunuh pada hari Sabtu Pahing sebagai akibat salah pengertian dua orang gandek yang menjalankan tugasnya masing-masing (Priyadi, 2013: 116). Gandek pertama mendapat tugas untuk menghukum mati oleh Sultan Pajang, sebaliknya gandek yang kedua diperintahkan untuk membatalkannya. Kematian mertua di satu sisi membawa malapetaka bagi keturunan Wirasaba, di sisi lain membawa keberuntungan bagi Bagus Mangun karena ia menjadi pengganti dengan gelar Adipati Warga Utama II. Setelah berkuasa, sang adipati tidak ingin hidup makmur sendiri atau tidak egois, tetapi ia membagi wilayah Wirasaba menjadi empat. Ia masih ingat nasib saudara-saudara iparnya. Keputusan membagi empat ini dinilai banyak orang sebagai tindakan yang bijaksana sehingga ia mendapat gelar Adipati Mrapat (Priyadi, 2001: 47). Bagian yang dipilih oleh sang adipati pun bukan pusat kekuasaan, tetapi suatu daerah baru yang belum dibuka. Adipati Mrapat bekerja dari bawah untuk membuka pusat kekuasaan yang baru di pertemuan Sungai Banyumas dan Sungai Pasinggan (Priyadi, 2015b: 54-55). Hal itu menunjukkan bahwa sang adipati adalah pribadi yang kreatif dan egaliter. Artinya, ia tidak menerima begitu saja barang yang sudah jadi. Pembukaan daerah baru menjadikan Adipati Mrapat dianggap sebagai perintis oleh keturunannya (Priyadi, 2013: 126). Rintisan yang paling berarti adalah munculnya pusat kekuasaan baru yang terkenal dengan nama Banyumas. Banyumas merupakan manifestasi kerja keras Adipati Mrapat yang layak diteladani.

Cerita *Suradenta-Suradenti* mengingatkan ada dua orang tokoh pemberontak yang berkhianat terhadap saudaranya sendiri (Priyadi, 2015b: 56). Mereka kemudian menjadi anak buah Untung Surapati yang disuruh untuk menyerang Banyumas. Sementara itu, Untung pergi ke Mataram mencari perlindungan raja. Bupati Banyumas lari ke Mataram dan melaporkan bahwa kejadian pemberontakan di Banyumas. Untung menyanggupi untuk mengatasi masalah itu. Kedua orang pemberontak itu dihabisi sendiri oleh Untung. Pengkhianatan Suradenta-Suradenti terhadap Sultan Cirebon dibalas dengan pengkhianatan Untung Surapati kepada bawahannya. Nasib Suradenta-Suradenti itu menunjukkan adanya balasan yang buruk terhadap perilakunya yang buruk (Priyadi, 2013: 136).

Kisah *Selarong* mengisyaratkan adanya sikap kesadaran baru dengan menerima agama baru sebagai pencerminan untuk hidup yang lebih baik. Selarong sebagai kadipaten mengalami bencana kekeringan yang menjadikan rakyatnya menderita. Sang adipati dan

masyarakat yang hidup dengan penderitaan mencoba mencari sebabnya dengan berasketisisme agar mendapat titik terang atau petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Priyadi, 2011b: 32-36). Kesadaran untuk mencari sebab-sebab merupakan upaya manusia untuk memecahkan masalah. Petunjuk yang diterima sang adipati menyatakan bahwa penderitaan rakyat Selarong akan berakhir apabila mereka berganti baju atau berbaju baru (Priyadi, 2015a: 243-244). Agama adalah sebaik-baik baju. Baju atau sandang sering dijadikan simbol agama seperti yang dicontohkan dalam tembang Ilir-ilir. Agama baru adalah kesadaran baru untuk melakukan perubahan hidup. Perubahan itu telah mengarah kepada kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Pergantian nama dari Selarong menjadi Banyumas menunjukkan adanya peningkatan dari kehidupan yang aman menuju kejayaan yang selalu mengalir seperti yang disimbolkan oleh air dan emas sebagai simbol zaman kejayaan (Priyadi, 2015b: 54).

KESIMPULAN

Kegiatan dari program IbM ini paling tidak memberi pengalaman untuk mencari dan menemukan cerita rakyat yang masih bertahan hidup dalam masyarakat di sekitar tempat tinggal para guru. Cerita rakyat tersebut sebenarnya merupakan warisan rohani dari nenek moyang yang tidak dapat dinilai harganya. Jika warisan itu hilang dari kehidupan masyarakat, maka masyarakat itu sendiri yang rugi karena tidak dapat diwariskan kembali kepada generasi sesudahnya.

Hal yang penting yang bisa ditarik manfaat dari cerita rakyat adalah masalah pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya, berupa mitos (nilai-nilai moral, norma-norma, adat-istiadat), etika (aturan pergaulan hidup), logos (pemikiran, ide-ide atau gagasan), dan etos (semangat dan cita-cita hidup). Mitos, etika, logos, dan etos merupakan hal-hal yang paling berarti dalam hidup atau yang dikenal dengan konsep sistem nilai budaya. Konsep tersebut adalah blue-print masyarakat masa lampau yang kemungkinan masih memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini. Gerakan menuju kembali kepada kebudayaan masa lampau bisa dirintis dari langkah kecil, yaitu pengumpulan cerita rakyat dan menyajikan dalam bentuk mendongeng sebagai materi kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dasar, yang mungkin bisa dikembangkan untuk sekolah menengah. Mendongeng sendiri dapat dijadikan model pembelajaran yang menarik bagi siswa yang memudahkan mereka menerima materi pembelajaran dengan mudah.

*Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru SD Kalisube dan Pekunden yang telah terlibat dalam proses pengumpulan cerita rakyat dan lomba dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- De Graaf, H.J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- G. Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humas. 1996. *Selayang Pandang Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas*. Purwokerto: Setwilda Tingkat II Banyumas.
- I.W. Pantja Sunjata, Ignatius Supriyanto, & J.J. Ras. 1992. *Babad Kraton II: Sejarah Keraton Jawa sejak Berdirinya sampai Perang Cina*. Jakarta: Djambatan.
- James Danandjaja. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Olthof, W.L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Sugeng Priyadi. 2001. *Makna Pantangan Sabtu Pahing*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- , 2002. *Banyumas Antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Mitra & The Ford Foundation.
- , 2007a. "Cablaka sebagai Inti Model Karakter Banyumas," dalam *Diksi*, Volume 14, No. 1, edisi Januari.
- , 2007b. *Sejarah Intelektual Banyumas*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- , 2009. *Sejarah Mentalitas Brebes*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2011a. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011b. *Sejarah Penjamasan Pusaka Kalisalak dan Kalibening (Banyumas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2014. *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2015a. *Menuju Keemasan Banyumas*. Yogyakarta-Purwokerto: Pustaka Pelajar-UMP-Satria Indra Prasta Publishing.
- , 2015b. *Hari Jadi Kabupaten Banyumas 22 Pebruari 1571*. Yogyakarta-Purwokerto: Pustaka Pelajar-UMP-Satria Indra Prasta Publishing.